

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator (Lie, 2007).

Kenyataan yang sering ditemui di lapangan adalah sebagian besar proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah saat ini menggunakan metoda ceramah yang termasuk konvensional dan berlangsung secara klasikal dimana dengan metoda ini diharapkan siswa dapat belajar dengan kecepatan yang sama dan seringkali siswa belajar secara individu dengan sedikit kesempatan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam proses pembelajaran. Kalaupun dilakukan diskusi dalam kelas, strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa

adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas. Kelemahan strategi ini menurut Lie (2007:6) adalah seringnya siswa terpaksa menjadi penonton sementara kelas dikuasai oleh hanya segelintir orang meskipun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Dengan memperhatikan keadaan tersebut, tentunya perlunya suatu metoda yang lebih tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar dapat dicapai lebih optimal.

Dalam dunia pendidikan telah dikembangkan berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*), dan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*). Semua model tersebut tentunya terus dikembangkan untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas). Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua kelompok dapat menguasai materi pada tingkat yang relatif sejajar.

Aktivitas kelas yang menggunakan pembelajaran kooperatif menurut David dan Roger Johnson (2001) terdiri dari: *Number Head Together (NHT)*, *Round Robin Brainstorming*, *Think Pair Share*, *Jigsaw*, *Three-step interview*, *Three Minute Review*, *Team Pair Solo*, *Circle the Sage*, dan *Partners*. Sedangkan menurut Lie (2007) terdiri dari: Mencari Pasangan, Bertukar Pasangan, Berpikir-Berpasangan-Berempat, Berkirim Salam dan Soal, Kepala Bernomor, Kepala Bernomor Terstruktur, Dua Tinggal Dua Tamu, Keliling Kelompok, Kancing Gemerincing, Keliling Kelas, Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, Tari Bambu, Jigsaw, dan Bercerita Berpasangan.

Setiap teknik pembelajaran kooperatif memiliki ciri dan cara-cara tersendiri dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penulis tertarik memilih dua tipe pembelajaran kooperatif dari beberapa tipe yang disebutkan di atas untuk membandingkan hasil belajar siswa dengan kedua model pembelajaran tersebut. Penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Three-step interview* dan *jigsaw* untuk dibandingkan, karena kedua tipe ini unik dan mempunyai kelebihan masing-masing. Untuk *jigsaw* memiliki ciri utama, yaitu setiap siswa dituntut menguasai suatu materi dan mampu menjelaskannya kepada anggota kelompok yang lain. Untuk *Three-step interview* memiliki ciri utama, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama secara berpasangan dan berkelompok. Mereka dapat saling memberi informasi dan pendapat sehingga terjadi pemerataan informasi.

Model pembelajaran *Three-step interview* membantu siswa mendengarkan, mengapresiasi, dan belajar dari ide dan pemikiran orang lain dimana mereka berbagi informasi. Selain itu, teknik ini bisa digunakan sebagai strategi untuk menyelidiki konsep secara mendalam melalui peran siswa. Begitupula model pembelajaran *jigsaw* yang menurut Aronson (Lie, 2005) keuntungan utama dari sistem *jigsaw*, yaitu cara ini sangat efisien untuk mempelajari suatu materi secara mendalam.

Menganalisis rangkaian arus searah merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa Teknik Komputer dan Jaringan pada mata pelajaran Penerapan Konsep Dasar Listrik dan Elektronika (PKDLE), dimana PKDLE merupakan salah satu komponen Standard Kompetensi Dasar Kejuruan untuk program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan. Kemampuan menganalisis rangkaian arus searah ini harus dicapai oleh siswa agar menguasai dasar elektronika komputer, dan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif diharapkan agar siswa dapat mencapai kompetensi tersebut dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membandingkan perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan *three-step interview*, dan menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul : **“Perbandingan Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan *Three-step interview* pada Materi Analisis Rangkaian Arus Searah Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cimahi”**

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut pendapat Nana Sudjana (2003 : 99) "Identifikasi masalah adalah menjelaskan aspek-aspek masalah yang dapat timbul atau muncul dari judul atau tema yang telah dipilih."

Dengan pengertian diatas maka identifikasi masalah perlu ditetapkan terlebih dahulu untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

Apakah terdapat Perbedaan Hasil Belajar yang Signifikan antara Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Three-step Interview* Pada Kompetensi Menganalisis Rangkaian Arus Searah?

1.3 Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, yang jawabannya akan diperoleh setelah penelitian (Arikunto, 2002:51). Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan untuk memperjelas arah permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa masalah tersebut sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*

dengan siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *three-step interview*?

- b. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok tinggi, sedang dan rendah dalam menerima pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan *three-step interview*?
- c. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan *three-step interview* dengan pengelompokan siswa tinggi, sedang dan rendah?

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka masalah dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Materi yang akan diujicobakan yaitu pokok bahasan teorema rangkaian.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Cimahi.
3. Pengukuran terhadap hasil belajar siswa dalam penelitian ini didapat dari hasil tes awal dan tes akhir dalam bentuk pilihan ganda.
4. Pengukuran terhadap hasil belajar siswa dalam penelitian ini hanya diukur dari aspek kognitifnya saja pada tingkat kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa dan sintesa.

5. Model pembelajaran yang dipakai pada penelitian ini adalah model pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *three-step interview* pada kelas eksperimen pertama dan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada kelas eksperimen ke dua.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai (Arikunto, 2002:51). Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui model pembelajaran mana yang lebih baik untuk diterapkan kepada siswa pada pembelajaran analisis rangkaian arus searah.
2. Untuk Memilih model pembelajaran yang lebih baik diterapkan untuk tipe siswa tinggi, sedang dan rendah pada pembelajaran materi analisis rangkaian arus searah.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi banyak pihak, manfaat tersebut sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang model pembelajaran mana yang lebih baik digunakan untuk materi menganalisis rangkaian arus

searah antara pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *three-step interview* dan *jigsaw*.

2. Bagi peneliti, sebagai latihan berfikir ilmiah dalam memecahkan masalah pendidikan.

1.6 Anggapan Dasar

Anggapan dasar menurut Winarno Surakhman (Arikunto, 2002 : 58) adalah "Sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik."

Manfaat dari anggapan dasar atau asumsi dasar ini sebagai berikut:

1. Agar dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti.
2. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatiannya.
3. Untuk menentukan dan merumuskan suatu hipotesis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Proses belajar mengajar dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.
2. Semua subjek penelitian belum mempelajari materi tentang teorema rangkaian.
3. Penggunaan metode pembelajaran mempengaruhi prestasi belajar siswa.

4. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yang datang dari diri individu itu sendiri dan faktor eksternal yang datang dari luar diri individu itu sendiri.
5. Kemampuan yang dimiliki oleh siswa berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.
6. Nilai tes awal dan nilai tes akhir merupakan gambaran hasil belajar siswa terhadap materi yang dipelajari.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan pada anggapan dasar yang telah dikemukakan dapatlah dirumuskan sebuah atau beberapa hipotesis penelitian. hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002 : 64).

Dalam penelitian ini, hipotesis yang dapat diturunkan, yaitu :

Ho₁ : "Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan pada materi menganalisis rangkaian arus searah dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan *three-step interview*."

Ha₁ : "Ada perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan pada materi menganalisis rangkaian arus searah dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan *three-step interview*."

- Ho₂ : “Tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok tinggi, sedang dan rendah dalam menerima pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *three-step interview* dan *jigsaw*.”
- Ha₂ : “Ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok tinggi, sedang dan rendah dalam menerima pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *three-step interview* dan *jigsaw*.”
- Ho₃ : “Tidak ada interaksi antara pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *three-step interview* dan *jigsaw* dengan pengelompokan siswa tinggi, sedang dan rendah.”
- Ha₃ : “Ada interaksi antara pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *three-step interview* dan *jigsaw* dengan pengelompokan siswa tinggi, sedang dan rendah.”

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Menurut Nana Sudjana (1998 : 19) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai “suatu penelitian yang berusaha untuk mengungkap hubungan antara dua variabel atau lebih”. Penelitian eksperimen juga dapat difungsikan untuk mencari pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Pada penelitian ini mengkaji hubungan dua variabel, yaitu penggunaan model pembelajaran sebagai

variabel bebas dan hasil belajar siswa terhadap materi menganalisis rangkaian arus searah sebagai variabel terikat.

Adapun metode eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian berupa penggunaan model pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *three-step interview* diberikan kepada kelompok eksperimen pertama sedangkan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* diberikan kepada kelompok eksperimen ke dua.

1.9 Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan Di SMKN 1 Cimahi tepatnya di jalan Mahar Martanegara No. 48. Adapun alasan pengambilan lokasi disini dikarenakan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- (1) Jarak tempuhnya yang relatif dekat
- (2) Merupakan tempat penulis bekerja sebagai guru tidak tetap
- (2) Kualitas atau prestasi sekolahnya cukup baik

Sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas X TKJA sebanyak 32 orang dan kelas X TKJB sebanyak 32 orang, maka jumlah keseluruhan sampel yaitu 64 orang.